

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

Berdasarkan judul penelitian yang membahas novel *Our Family* karya Kusdina dan film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga Nur Ayati, peneliti menggunakan beberapa teori utama dalam analisis ini, yaitu: 1) Sastra Bandingan, 2) Alur, 3) Novel, dan 4) Film. Teori-teori ini berfungsi sebagai kerangka dasar untuk mengkaji hubungan dan perbedaan antara kedua karya dari segi narasi dan medium penyampaiannya.

1. Sastra Bandingan

Sastra bandingan adalah cabang studi sastra yang fokus pada analisis hubungan antara dua atau lebih karya sastra dari berbagai sudut pandang. Kajian ini bertujuan memahami persamaan, perbedaan, atau pengaruh di antara karya-karya tersebut. Sastra bandingan tidak hanya memusatkan perhatian pada teks, tetapi juga pada aspek budaya, sosial, dan historis yang melatarbelakangi pembentukan karya sastra. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dinamika yang muncul dalam hubungan antarteks, baik dalam konteks lokal maupun global (Suryadi, 2023:13).

Dalam konteks modern, kajian sastra bandingan sering kali melibatkan transisi dari media teks ke media visual. Prasetyo (2021:51) menjelaskan bahwa sastra bandingan juga mencakup perbandingan antara karya sastra dan adaptasi filmnya, yang memiliki pendekatan berbeda dalam penyampaian cerita. Film sebagai medium visual harus menyesuaikan elemen naratif untuk memenuhi batasan durasi dan keperluan visual, yang sering kali mengarah pada perubahan alur atau karakter dalam adaptasi. Oleh karena itu, sastra bandingan memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen seperti alur, karakter, dan tema dipertahankan atau dimodifikasi dalam transisi dari teks sastra ke medium film.

Kajian sastra bandingan juga memungkinkan untuk melihat keterkaitan antara karya sastra dan konteks sosial serta budaya tempat karya tersebut muncul. Suryadi (2023:15) menyatakan bahwa sastra bandingan memandang karya sastra sebagai produk budaya yang mencerminkan kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakatnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana karya sastra dipengaruhi oleh kondisi sosial dan bagaimana karya tersebut memengaruhi pembaca dalam membentuk pandangan mereka terhadap dunia. Selain itu, Suryadi juga menekankan pentingnya

menghubungkan kajian sastra dengan berbagai bidang ilmu lain, seperti antropologi, sejarah, dan teori media, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran karya sastra dalam masyarakat.

Teori sastra bandingan yang diterapkan dalam kajian alur sangat berguna untuk memahami dinamika perubahan cerita, terutama ketika sebuah karya berpindah medium, seperti dari novel ke film. Ratna (2021) berpendapat bahwa teori sastra bandingan dapat membantu kita mengidentifikasi bagaimana alur dalam sebuah novel diubah atau dipertahankan saat diadaptasi ke dalam bentuk film. Sebagai contoh, alur cerita dalam novel *7 Our Family* karya KUSDINA AIN dan film *Bila Esok Ibu Tiada* karya NUY NAGIGA NUR AYATI mungkin memiliki perbedaan dalam cara penyampaian, struktur, maupun durasi narasi, namun tetap mengandung inti cerita yang serupa mengenai konflik keluarga, pengorbanan, dan pencarian makna hidup. Dalam konteks ini, sastra bandingan memungkinkan peneliti untuk menggali perbedaan-perbedaan tersebut dan memahami bagaimana masing-masing medium menyampaikan pesan serta tema yang sama melalui pendekatan naratif yang khas dan sesuai dengan karakteristik medianya.

Secara keseluruhan, teori sastra bandingan memberikan pandangan yang lebih kaya dan

multidimensional tentang karya sastra, baik itu dalam bentuk teks maupun media visual. Kajian ini tidak hanya memfokuskan pada analisis literer yang mendalam, tetapi juga menghubungkan berbagai aspek budaya, sosial, dan historis yang memengaruhi penciptaan karya tersebut. Dengan memanfaatkan teori sastra bandingan, peneliti dapat memahami lebih baik bagaimana karya sastra berfungsi dalam berbagai konteks dan bagaimana perubahan medium memengaruhi cara cerita disampaikan dan diterima oleh audiens.

Perbandingan alur antara novel dan adaptasi film menjadi salah satu fokus utama dalam sastra bandingan. Film sebagai medium visual memiliki keterbatasan waktu, sehingga sering kali harus menyederhanakan atau mengubah elemen alur dari karya aslinya. Misalnya, adaptasi film sering kali mengurangi detail yang ada dalam novel untuk menjaga durasi film tetap efektif. Sastra bandingan memungkinkan peneliti menganalisis dampak perubahan ini terhadap makna keseluruhan cerita (Prasetyo, 2021:3).

Sastra bandingan tidak hanya terbatas pada perbandingan antara karya sastra, tetapi juga mencakup hubungan lintas medium. Dalam hal ini, perbandingan antara novel dan film menjadi salah satu contoh kajian lintas medium yang populer. Film sebagai medium visual

memiliki pendekatan berbeda dalam menyampaikan cerita dibandingkan dengan karya sastra.

Adaptasi dari novel ke film sering kali melibatkan transformasi elemen naratif untuk memenuhi tuntutan medium visual. Hal ini mencakup pemangkasan alur, pengubahan latar, atau bahkan penghapusan karakter minor. Sastra bandingan membantu mengidentifikasi perubahan ini dan menganalisis bagaimana transformasi tersebut memengaruhi pesan dan struktur cerita. Sebagai contoh, film *Bila Esok Ibu Tiada* lebih menekankan pada hubungan emosional antara tokoh dibandingkan dengan novel *Our Family* karya Kusdina Ain, yang lebih fokus pada intrik dan misteri.

Dalam era globalisasi, sastra bandingan memiliki relevansi yang semakin besar karena karya sastra sering kali melibatkan lintas budaya dan medium. Banyak karya sastra yang diadaptasi ke film, serial televisi, atau bahkan game. Kajian ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana cerita dan nilai-nilai budaya diterjemahkan dari satu medium ke medium lain (Yulianti, 2019:41).

Sastra bandingan juga berperan dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi. Dengan mempelajari perbandingan karya sastra, siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis

kritis mereka dan memahami dinamika perubahan narasi dalam berbagai medium.

Sastra bandingan adalah disiplin yang dinamis dan multidisiplin, yang menawarkan berbagai pendekatan untuk menganalisis hubungan antara karya sastra dan medium lain. Dalam kajian alur, teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana narasi disusun, dimodifikasi, atau dipertahankan ketika cerita berpindah dari satu medium ke medium lain. Dengan memanfaatkan teori sastra bandingan, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang interaksi antara sastra dan budaya dalam berbagai bentuknya, serta memahami dinamika adaptasi yang terjadi di era modern.

Maka dari itu, sastra bandingan merupakan cabang studi yang penting dan multidisiplin karena tidak hanya membandingkan karya sastra secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks budaya, sosial, dan historis yang melatarbelakangi karya tersebut. Kajian ini semakin relevan di era modern dengan berkembangnya media visual seperti film, di mana adaptasi karya sastra ke film melibatkan perubahan naratif yang signifikan untuk menyesuaikan dengan karakteristik medium baru. Melalui sastra bandingan, peneliti dapat memahami bagaimana alur, karakter, dan tema suatu cerita dipertahankan,

dimodifikasi, atau disederhanakan dalam proses adaptasi tersebut.

Selain itu, sastra bandingan membuka ruang untuk analisis lintas medium dan lintas budaya, membantu kita melihat bagaimana nilai-nilai budaya dan pesan cerita diterjemahkan dan disampaikan secara berbeda dalam berbagai bentuk media. Pendekatan ini juga berperan penting dalam pendidikan sastra karena melatih kemampuan analisis kritis terhadap perubahan narasi dan interaksi antara karya sastra dan konteks sosial budaya yang lebih luas. Dengan demikian, sastra bandingan memberikan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang fungsi dan dinamika karya sastra dalam masyarakat modern, serta bagaimana adaptasi lintas media memengaruhi cara cerita diterima dan dipahami oleh audiens.

2. Alur

Waluyo, dalam bukunya (Kartikasari & Edy, 2018:120), menyatakan bahwa alur atau plot cerita sering disebut sebagai kerangka cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, serta memiliki unsur kejutan yang memungkinkan pembaca menebak peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Pendapat ini menunjukkan bahwa alur adalah sebuah struktur yang menggambarkan

perkembangan cerita yang dipengaruhi oleh hubungan antar peristiwa yang terjadi.

Di sisi lain, Aminuddin dalam jurnal yang dikutip oleh Nurhayati (2011) menjelaskan bahwa alur dalam cerpen atau karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh serangkaian tahapan peristiwa yang saling terkait, sehingga menciptakan sebuah cerita yang hidup. Dalam hal ini, alur berfungsi sebagai penyusun utama dalam karya sastra, yang sering juga disebut sebagai plot atau struktur cerita. Pendapat ini menggambarkan alur sebagai unsur yang merangkai peristiwa-peristiwa dalam cerita, baik yang mendukung plot utama maupun yang memperkaya cerita.

Sayuti, dalam jurnal skripsinya yang dikutip oleh Setiawati (2017:61), mengungkapkan bahwa plot dalam sebuah cerita akan membuat pembaca menyadari peristiwa-peristiwa yang terjadi, tidak hanya sebagai rangkaian peristiwa temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang kompleks dengan hubungan kausalitas atau sebab-akibat. Menurut Sayuti, alur tidak hanya menghubungkan peristiwa-peristiwa secara kronologis, tetapi juga memberikan pola yang menunjukkan bagaimana satu peristiwa memicu peristiwa lainnya, membentuk suatu struktur yang lebih dalam dan bermakna.

Sementara itu, Sugihastuti Rossi dalam skripsi yang dikutip oleh Yanti (2016) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang berkaitan secara logis dan kronologis, di mana setiap peristiwa saling berhubungan kausal. Alur hanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara sebab-akibat, yang dapat menjelaskan perjalanan cerita dan perkembangan karakter dalam konteks logis yang lebih sederhana, namun tetap menjaga kesinambungan cerita secara keseluruhan.

Forster, sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro (2013:113), menyatakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa yang disusun dengan penekanan pada hubungan kausalitas, yang berarti bahwa setiap peristiwa dalam cerita saling memengaruhi satu sama lain. Forster menganggap alur sebagai struktur yang menghubungkan setiap elemen cerita dalam hubungan sebab-akibat, yang mengarah pada pembentukan makna dan tema cerita secara lebih jelas. Dalam hal ini, alur memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan cerita, memberikan dinamika pada perkembangan tokoh, serta mengungkapkan pesan yang terkandung dalam karya sastra.

Menurut Al-maruf (2017: 86), alur adalah unsur yang sangat penting dalam cerita karena berfungsi untuk memperlancar jalannya cerita. Rangkaian peristiwa yang

terjadi dalam cerita harus memperlihatkan hubungan sebab-akibat yang jelas. Alur harus mencakup elemen-elemen penyebab dan akibat yang saling berhubungan untuk menciptakan dinamika cerita yang memikat bagi pembaca. Dengan demikian, alur bukan hanya sekedar urutan peristiwa, tetapi juga elemen yang memberikan makna dan menarik minat pembaca.

Marjorie Boulton dalam buku yang dikutip oleh Alfin (2014:130), menggambarkan alur sebagai rangka dalam tubuh manusia yang menopang tubuh agar tetap berdiri. Dalam cerita rekaan, alur berfungsi untuk menyusun berbagai peristiwa dengan urutan tertentu yang membangun struktur cerita. Boulton menyatakan bahwa alur bertindak sebagai tulang punggung cerita, yang memberikan kerangka untuk setiap elemen cerita agar saling terhubung dan membentuk kesatuan yang utuh. Dalam hal ini, alur tidak hanya mencakup peristiwa utama, tetapi juga peristiwa pelengkap yang memperkaya cerita dan membentuk alur bawahan atau pengisi jarak antara dua peristiwa utama (Alfin, 2014:131).

Kosasih (2008:58) menambahkan bahwa pola pengembangan cerita dalam cerpen atau novel tidaklah seragam. Alur dalam novel sering kali lebih berbelit-belit dan penuh kejutan, dibandingkan dengan cerpen yang biasanya memiliki jalan cerita yang lebih sederhana. Novel

memiliki jalan cerita yang lebih panjang karena tema cerita yang lebih kompleks serta masalah yang lebih rumit terkait dengan karakter-karakturnya. Hal ini menunjukkan bahwa alur dalam novel lebih kompleks dan memerlukan pengembangan cerita yang lebih rinci.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun dalam hubungan sebab-akibat, dengan tujuan membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh. Setiap peristiwa dalam cerita tidak selalu disajikan secara berurutan berdasarkan urutan waktu, tetapi dipilih sesuai dengan kepentingan dalam membangun cerita yang menarik dan bermakna. Dalam hal ini, alur menjadi elemen yang sangat penting dalam menyusun cerita, menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, serta mengungkapkan makna yang terkandung dalam karya sastra.

a. Tahapan Alur

1. Tahapan Alur Menurut S. Tasrif dalam (Al-maruf, 2017: 87)

1) Tahap Penyituasian (Situation)

Pada tahap ini, cerita dimulai dengan pengenalan situasi yang mencakup latar dan para tokoh. Tahap ini dikenal sebagai pembukaan cerita, di mana informasi awal

mengenai kondisi dan karakter dalam cerita disampaikan kepada pembaca.

2) Tahap Pemunculan Konflik (Generating Circumstances)

Tahap ini ditandai dengan munculnya peristiwa-peristiwa yang mulai memicu konflik. Peristiwa-peristiwa ini merupakan titik awal munculnya konflik yang akan menjadi inti dari cerita.

3) Tahap Peningkatan Konflik (Rising Action)

Pada tahap ini, konflik yang sudah diperkenalkan di tahap sebelumnya berkembang semakin kompleks dan intens. Peristiwa-peristiwa dramatis yang menjadi inti cerita semakin terasa mendebarkan dan menegangkan.

4) Tahap Klimaks (Climax)

Ini adalah titik puncak dari konflik atau pertentangan antara para tokoh dalam cerita. Intensitas ketegangan mencapai puncaknya, dan tahap ini menjadi momen paling mendebarkan dalam alur cerita.

5) Tahap Penyelesaian (Denouement)

Setelah mencapai klimaks, konflik utama dan subkonflik lainnya mulai

mendapatkan penyelesaian. Ketegangan mereda, dan cerita diakhiri dengan penyampaian solusi atau resolusi yang memadai bagi permasalahan yang dihadapi tokoh-tokohnya.

Struktur alur cerita terdiri dari lima tahap utama yang saling berkaitan dalam membentuk keseluruhan narasi. Dimulai dari Tahap Penytuasan, cerita memperkenalkan latar dan tokoh sebagai fondasi awal. Dilanjutkan dengan Tahap Pemunculan Konflik, di mana peristiwa-peristiwa yang memicu konflik mulai terlihat. Konflik tersebut kemudian berkembang dalam Tahap Peningkatan Konflik, yang membangun ketegangan hingga mencapai puncaknya di Tahap Klimaks, sebagai titik balik atau momen paling dramatis dalam cerita. Akhirnya, cerita ditutup dalam Tahap Penyelesaian, di mana konflik mereda dan segala permasalahan mendapatkan penyelesaian. Kelima tahap ini membentuk alur yang koheren dan mengarahkan pembaca melalui perjalanan emosional cerita dari awal hingga akhir.

2. Tahapan alur menurut Kelley Griffith, Jr. (Kartikasari & Edy, 2018: 122)

- 1) Tahap pertama menunjukkan situasi yang belum stabil dengan pengenalan karakter serta latar cerita.
- 2) Tahap kedua menggambarkan berbagai peristiwa yang saling berhubungan.
- 3) Tahap ketiga membangun cerita hingga mencapai puncak konflik.
- 4) Tahap keempat menunjukkan penurunan konflik menuju penyelesaian.
- 5) Tahap kelima adalah akhir cerita yang menuntaskan konflik.

Struktur alur cerita secara keseluruhan mengikuti pola klasik yang terdiri dari lima tahap utama. Tahap pertama berfungsi sebagai pengantar, memperkenalkan karakter dan latar dalam kondisi yang belum stabil. Tahap kedua mulai memperlihatkan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan mendorong jalannya cerita. Selanjutnya, tahap ketiga membangun ketegangan hingga mencapai puncak konflik yang menjadi inti dari narasi. Pada tahap keempat, konflik mulai mereda dan diarahkan menuju penyelesaian. Akhirnya, tahap kelima menutup cerita dengan

penuntasan konflik, memberikan kejelasan dan kesimpulan terhadap seluruh rangkaian peristiwa yang telah terjadi. Struktur ini menciptakan alur yang logis dan memungkinkan pembaca atau penonton mengikuti perkembangan cerita secara runtut dan bermakna.

3. Tahapan alur menurut Waluyo (Kartikasari & Edy, 2018: 122):

- 1) *Exposition* berisi pengantar awal cerita.
- 2) *Inciting moment* menandai munculnya masalah cerita.
- 3) *Rising action* menggambarkan konflik yang semakin berkembang.
- 4) *Complication* menunjukkan konflik yang makin rumit.
- 5) *Climax* adalah puncak permasalahan.
- 6) *Falling action* menandakan peleraian konflik.
- 7) *Denouement* merupakan penyelesaian cerita.

Struktur alur cerita menurut Waluyo terdiri dari tujuh tahapan yang membentuk rangkaian perkembangan cerita secara menyeluruh. Tahap *exposition* berfungsi sebagai pengantar awal yang memperkenalkan tokoh, latar, dan situasi dasar. Kemudian, *inciting moment* menjadi pemicu munculnya konflik atau masalah utama dalam cerita. Konflik tersebut berkembang secara bertahap dalam *rising*

action, lalu menjadi semakin rumit dan kompleks pada tahap complication. Ketegangan mencapai puncaknya dalam climax, yang merupakan inti dari permasalahan. Setelah itu, falling action menggambarkan peleraian konflik yang mulai mereda, dan akhirnya diakhiri dengan denouement sebagai tahap penyelesaian, di mana seluruh masalah diselesaikan dan cerita ditutup secara utuh. Pola ini menciptakan struktur naratif yang kuat dan memudahkan pembaca memahami perkembangan cerita dari awal hingga akhir.

b. Macam-Macam Alur

1. Menurut Saleh Saad dalam buku (Al-Maruf, 2017:87), alur dibagi menjadi tiga jenis:

1) Alur maju (progresi)

Merupakan alur cerita yang dimulai dari tahap awal, berlanjut ke tahap tengah, dan berakhir di tahap akhir.

2) Alur mundur (regresi)

Merupakan alur yang diawali dari akhir cerita, kemudian berlanjut ke tahap tengah, dan berakhir di tahap awal. Alur ini sering disebut sebagai alur sorot balik atau *flashback*.

3) Alur campuran

Menggabungkan elemen alur maju (progresi) dan mundur (regresi) dalam satu cerita fiksi.

Dalam karya fiksi, alur cerita memainkan peran penting dalam membentuk struktur naratif dan pengalaman pembaca. Terdapat tiga jenis alur utama, yaitu alur maju (progresi), alur mundur (regresi), dan alur campuran. Alur maju menyajikan peristiwa secara kronologis dari awal hingga akhir. Sebaliknya, alur mundur memulai cerita dari akhir, kemudian menelusuri peristiwa ke masa lalu, sering disebut sebagai flashback. Sementara itu, alur campuran mengombinasikan kedua jenis alur tersebut untuk menciptakan dinamika cerita yang lebih kompleks dan menarik. Pemilihan jenis alur disesuaikan dengan tujuan penceritaan dan efek dramatis yang ingin dicapai penulis.

2. Menurut Alfin (2014: 131):

- 1) Alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang membawa cerita dari masa kini ke masa lalu.
- 2) Alur maju adalah rangkaian peristiwa yang membawa cerita dari masa lalu menuju masa kini.
- 3) Alur gabungan merupakan perpaduan antara alur maju dan alur mundur.

3. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:158):

- 1) Plot lurus (progresif)

Plot ini disebut progresif jika peristiwa-peristiwa dalam cerita disampaikan secara kronologis. Cerita dimulai dari tahap awal, kemudian berlanjut ke tengah, dan diakhiri pada tahap akhir.

2) Plot sorot balik (flashback)

Plot ini memiliki urutan peristiwa yang tidak kronologis. Cerita bisa dimulai dari tahap tengah atau bahkan akhir, kemudian dilanjutkan ke tahap awal.

3) Plot campuran

Merupakan gabungan antara plot lurus (progresif) dan plot sorot balik (flashback).

Alur cerita dalam karya fiksi memiliki peranan penting dalam membentuk struktur naratif dan pengalaman pembaca. Secara umum, terdapat tiga jenis alur utama, yaitu alur maju (progresi), alur mundur (regresi atau flashback), dan alur campuran. Alur maju menyajikan peristiwa secara kronologis dari awal hingga akhir cerita. Sebaliknya, alur mundur memulai cerita dari akhir atau tengah, kemudian menelusuri peristiwa ke masa lalu. Sedangkan alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan mundur, yang memungkinkan penyampaian cerita menjadi lebih

dinamis dan kompleks. Kesamaan pandangan para ahli, seperti Saleh Saad, Alfin, dan Abrams, menunjukkan bahwa pemilihan jenis alur sangat bergantung pada tujuan penceritaan dan efek dramatis yang ingin dicapai oleh penulis.

c. Perbedaan Alur/Plot Berdasarkan Kriteria Kepadatan

1) Plot Padat

Cerita disampaikan dengan tempo cepat, di mana peristiwa-peristiwa utama terjadi secara berurutan tanpa jeda. Hubungan antarperistiwa sangat erat sehingga pembaca merasa terus terpacu untuk mengikuti alurnya.

2) Plot Longgar

Peristiwa-peristiwa penting dalam cerita sering diselingi oleh tambahan peristiwa atau deskripsi tertentu, seperti penggambaran latar dan suasana. Hal ini cenderung memperlambat intensitas ketegangan dalam cerita. (Kartikasari & Edy, 2018: 122-123).

Plot dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu plot padat dan plot longgar. Plot padat ditandai dengan tempo cerita yang cepat, di mana peristiwa utama terjadi secara berurutan tanpa jeda, sehingga hubungan antarperistiwa sangat erat dan

membuat pembaca terus terpacu mengikuti alur. Sebaliknya, plot longgar menyelingi peristiwa penting dengan tambahan peristiwa atau deskripsi seperti penggambaran latar dan suasana, yang cenderung memperlambat ketegangan dan memberikan ruang bagi pembaca untuk menikmati detail cerita lebih mendalam.

d. Perbedaan Alur/Plot Berdasarkan Kriteria Isi

1) Plot Peruntungan

Menggambarkan cerita yang berfokus pada nasib atau peruntungan yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita tersebut.

2) Plot Tokohan

Menitikberatkan pada tokoh utama sebagai pusat perhatian. Alur ini lebih banyak menggambarkan karakter atau keadaan tokoh daripada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita.

3) Plot Pemikiran

Berisi pengungkapan hal-hal yang menjadi bahan refleksi, seperti keinginan, perasaan, obsesi, atau persoalan kehidupan yang dihadapi manusia.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah elemen penting dalam karya fiksi. Alur mencakup

rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu kesatuan cerita, dibawakan oleh tokoh-tokoh, dan berlangsung secara logis serta kronologis. (Kartikasari & Edy, 2018:123)

3. Novel

Novel, menurut Teeuw (2018), adalah bentuk karya sastra prosa yang menyampaikan kisah kehidupan manusia melalui tokoh-tokohnya dengan alur cerita yang kompleks dan mendalam. Sumardjo (2017:13) mendefinisikan novel sebagai cerita fiksi panjang yang menggambarkan kehidupan individu atau beberapa orang dengan menonjolkan aspek psikologis dan emosional tokoh-tokohnya. Nurgiyantoro (2013:16) mengungkapkan bahwa novel adalah karya prosa fiksi yang memuat cerita kehidupan tokoh secara rinci, dengan mengangkat konflik yang kompleks dan diakhiri dengan penyelesaian. Abrams (2015:11) menyatakan bahwa novel adalah karya naratif panjang yang menggambarkan peristiwa-peristiwa kehidupan melalui prosa, sering kali dengan perkembangan karakter yang mendalam. Wellek & Warren (2016: 12) menambahkan bahwa novel adalah karya sastra panjang yang menggunakan cerita fiksi untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan melalui tokoh-tokoh yang kompleks.

Berdasarkan definisi dari berbagai ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa panjang yang menceritakan kisah kehidupan dengan fokus pada pengembangan karakter, alur yang kompleks, serta konflik-konflik yang menggambarkan aspek-aspek kehidupan manusia. Novel seringkali memuat pesan moral dan nilai-nilai yang dapat memperkaya pemahaman pembaca mengenai kehidupan dan masyarakat.

a. Novel 7 *Our Family* karya Kusdina Ain

Novel 7 *Our Family* karya Kusdina Ain adalah karya fiksi keluarga yang mengangkat tema sentral tentang dinamika hubungan antar anggota keluarga besar, dengan titik berat pada konflik batin, pengorbanan, dan kekuatan cinta kasih dalam menghadapi kehilangan. Diterbitkan pada awal tahun 2023, novel ini menyajikan cerita yang kaya akan nilai-nilai moral, budaya, dan sosial yang relevan dengan konteks keluarga Indonesia masa kini.

Cerita dalam novel ini berpusat pada keluarga besar yang terdiri dari tujuh bersaudara, yang masing-masing memiliki latar belakang dan karakter unik. Setelah kepergian ibu mereka yang menjadi figur sentral dalam kehidupan keluarga, ketujuh saudara ini harus menghadapi kenyataan hidup yang tidak mudah.

Perjuangan mempertahankan keharmonisan keluarga, menata kembali kehidupan, hingga menghadapi berbagai ujian emosional menjadi inti dari alur cerita.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Anin, anak ketiga dari tujuh bersaudara, yang digambarkan sebagai pribadi sensitif namun kuat. Anin menjadi jembatan emosional bagi saudara-saudaranya yang saling menjauh setelah kematian sang ibu. Alur cerita berjalan secara campuran antara alur maju dan kilas balik (flashback), menggambarkan kenangan masa lalu bersama ibu dan bagaimana pengaruh sang ibu masih membekas dalam setiap keputusan mereka. Kusdina Ain dengan gaya penulisan yang sederhana namun penuh makna, berhasil menggambarkan konflik batin para tokoh secara mendalam, terutama bagaimana mereka menghadapi rasa kehilangan, penyesalan, dan upaya saling memaafkan.

Konflik dalam *7 Our Family* berkembang secara bertahap, dimulai dari konflik internal pribadi masing-masing tokoh, kemudian berkembang menjadi konflik antar saudara, dan akhirnya menuju klimaks saat keluarga ini dihadapkan pada keputusan besar mengenai warisan dan rumah keluarga. Di sinilah terlihat nilai-nilai kekeluargaan, keikhlasan, dan

pentingnya komunikasi yang jujur dalam mempertahankan keharmonisan.

Salah satu kelebihan novel ini adalah penyajian narasi yang menyentuh dan realistis. Pembaca dibawa untuk merasakan emosi para tokoh: kemarahan, kesedihan, kerinduan, dan harapan. Latar cerita yang khas Indonesia, dengan tradisi-tradisi keluarga seperti arisan, pengajian keluarga, hingga silaturahmi lebaran, memberi sentuhan kultural yang memperkuat nuansa lokal dalam cerita.

Dari sisi sosiologi sastra, novel ini dapat dianalisis sebagai representasi krisis identitas dan dinamika nilai dalam keluarga urban masa kini. Perubahan pola pikir, pergeseran nilai tradisional, serta pengaruh gaya hidup modern tercermin dalam perilaku para tokoh. Ada anak yang memilih merantau ke luar negeri, ada yang menetap demi menjaga rumah, dan ada pula yang memilih menjauh karena trauma masa lalu. Pergeseran ini menunjukkan bagaimana struktur keluarga tidak hanya berfungsi secara biologis, tetapi juga merupakan arena pergulatan batin dan sosial.

Menurut Fitriyani & Maulidina (2023), dalam analisis sosiologi sastra, struktur naratif seperti alur cerita dapat mencerminkan dinamika sosial dan nilai budaya masyarakat yang melatarinya. Alur bukan

hanya sekadar kronologi peristiwa, tetapi menjadi wadah ideologi dan refleksi relasi kuasa dalam keluarga. Sementara itu, teori moralitas relasional yang dikembangkan oleh Held (2019) menekankan bahwa tanggung jawab dalam keluarga bukan hanya didasarkan pada aturan normatif, tetapi juga pada relasi emosional seperti kasih sayang dan rasa bersalah yang timbul karena keterikatan afektif.

Dalam konteks novel 7 *Our Family*, alur campuran yang digunakan mencerminkan kompleksitas relasi tersebut. Relasi moral antara saudara tidak selalu berjalan linear, tetapi dipenuhi oleh konflik, penyesalan, dan proses penyembuhan batin. Sejalan dengan teori moralitas relasional, keterikatan mereka dibentuk melalui memori, trauma bersama, dan harapan untuk menyatukan kembali keluarga.

Menurut Rahmawati (2022), dalam era pasca-pandemi, narasi keluarga menjadi sarana penting untuk memahami kembali makna solidaritas dan peran perempuan dalam keluarga. Tokoh ibu dalam 7 *Our Family*, meski telah tiada, masih memegang peran sentral secara simbolis, yang menunjukkan bagaimana kehadiran perempuan sebagai pemersatu keluarga tetap kuat bahkan dalam ketidakhadirannya secara fisik.

Novel *7 Our Family* dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena memiliki struktur alur yang kompleks dan kaya akan nilai-nilai sosial budaya. Ketegangan alur yang berpindah antara masa kini dan masa lalu memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami dinamika emosi dan psikologis tokoh secara mendalam. Hal ini memberikan peluang untuk dibandingkan dengan film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga Nur Ayati, yang juga menekankan pada peran ibu dalam mengikat relasi antar anggota keluarga.

Film *Bila Esok Ibu Tiada* menggunakan pendekatan sinematik dengan alur maju yang diselingi imajinasi dan monolog tokoh, menciptakan kesan emosional yang kuat. Sementara novel *7 Our Family* memberikan ruang lebih dalam untuk eksplorasi batin tokoh lewat narasi dan dialog. Perbandingan ini penting karena keduanya menyampaikan pesan serupa—pentingnya figur ibu dan kesatuan keluarga—dengan pendekatan alur yang berbeda.

Dengan membandingkan dua media naratif ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pilihan alur memengaruhi penerimaan pesan moral dan sosial yang ingin disampaikan kepada pembaca dan penonton. Selain itu, kajian ini juga ingin mengungkap

bagaimana bentuk narasi dalam sastra dan film mencerminkan realitas keluarga Indonesia kontemporer yang sedang bergulat antara nilai tradisional dan modernitas.

b. Unsur-Unsur Pembentuk Novel

1. Tema

Tema adalah ide pokok atau gagasan yang mendasari keseluruhan cerita dalam sebuah novel. Tema seringkali mencerminkan masalah atau isu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2013:51), tema merupakan dasar yang mengarahkan arah cerita dan pengembangan konflik dalam novel. Tema juga dapat berkisar pada berbagai aspek kehidupan manusia, seperti cinta, perjuangan, konflik sosial, atau masalah moral. Sebagai contoh, tema dalam novel *1984* karya George Orwell berkisar pada totalitarianisme dan kontrol sosial, yang membentuk alur dan konflik dalam cerita.

2. Plot/Alur

Plot atau alur adalah urutan kejadian dalam cerita yang membentuk struktur naratif sebuah novel. Plot mencakup bagaimana peristiwa-peristiwa dalam cerita terhubung satu sama lain untuk membangun ketegangan dan konflik, hingga

mencapai klimaks dan penyelesaian. Berdasarkan definisi dari Sumardjo (2017:61), plot terdiri dari beberapa tahap seperti eksposisi, konflik, klimaks, dan resolusi. Alur dalam novel dapat berupa alur linier (maju), alur mundur (regresi), atau bahkan alur campuran, yang menggabungkan keduanya untuk menciptakan ketegangan yang lebih besar.

3. Tokoh

Tokoh adalah individu yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Setiap tokoh memiliki peran penting dalam perkembangan alur cerita dan konflik. Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh pembantu. Nurgiyantoro (2013:21) menyatakan bahwa pengarang sering kali menggambarkan tokoh dengan mendalam, dengan memperlihatkan karakter, sifat, dan motivasi mereka, yang membuat cerita lebih hidup dan menarik. Misalnya, dalam novel *To Kill a Mockingbird* karya Harper Lee, tokoh utama, Scout Finch, menggambarkan pertumbuhan karakter dan pandangan moral yang berkembang seiring dengan alur cerita.

4. Latar

Latar mencakup waktu, tempat, dan suasana di mana cerita dalam novel berlangsung. Latar

berfungsi untuk memberikan konteks dan memperdalam pemahaman pembaca tentang cerita. Menurut Teeuw (2018:61), latar tidak hanya berkaitan dengan tempat atau waktu fisik, tetapi juga suasana emosional yang mendukung perkembangan tema dan tokoh. Latar dapat memberikan nuansa tertentu yang memperkuat konflik dan tema dalam cerita. Sebagai contoh, latar waktu di masa Perang Dunia II dalam novel *The Book Thief* oleh Markus Zusak memberikan konteks penting yang memengaruhi tindakan dan keputusan tokoh-tokohnya.

5. Gaya

Gaya penulisan atau gaya bahasa adalah cara pengarang menyampaikan cerita kepada pembaca, baik dari segi pilihan kata, struktur kalimat, hingga teknik naratif. Gaya penulisan sangat memengaruhi cara pembaca meresapi cerita. Abrams (2015:83) menjelaskan bahwa gaya dapat mencakup penggunaan simbol, metafora, atau dialog yang berfungsi untuk menggambarkan karakter dan peristiwa dalam cerita. Sebagai contoh, gaya penulisan Ernest Hemingway yang dikenal dengan gaya minimalis membuat pembaca lebih fokus pada aksi dan perasaan yang tidak

diungkapkan secara eksplisit, memberikan kekuatan tersendiri dalam karya-karyanya.

4. Film

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai hasil budaya kesenian dan sebagai media komunikasi massa. Dalam pembuatannya, film menggabungkan berbagai unsur seni dan teknologi, seperti seni rupa, musik, teater, sastra, arsitektur, fotografi, dan rekaman suara (Khudori, 2018:12). Gabungan ini menjadikan film sebagai karya seni multidimensi yang mampu menghadirkan pengalaman visual dan emosional yang mendalam bagi para penontonnya. Menurut Bluestone, film merupakan bentuk perpaduan berbagai ragam kesenian, yang menjadikannya medium unik untuk menyampaikan cerita dan pesan kepada masyarakat (Yanti, 2016:12).

Berdasarkan Undang-Undang Perfilman Nomor 33 Tahun 2009, film didefinisikan sebagai karya seni budaya berbasis sinematografi yang berfungsi sebagai media komunikasi massa pandang dengar. Film dapat dibuat menggunakan teknologi seperti pita seluloid, pita video, atau media lainnya. Proses pembuatannya melibatkan teknologi sinematografi yang memungkinkan penyajian visual dengan atau tanpa suara, sehingga dapat ditayangkan melalui proyeksi mekanik. Hal ini menunjukkan bahwa

film tidak hanya merupakan hasil seni, tetapi juga produk teknologi yang terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman (Setiawati, 2017:16).

Selain itu, film memiliki peran unik sebagai medium komunikasi massa. Zulkarnain menyebutkan bahwa film memiliki kelebihan dibandingkan media komunikasi massa lainnya, karena selain berfungsi untuk menyebarkan ide dan gagasan, film juga menjadi medium ekspresi seni. Film memungkinkan pelibatan berbagai cabang seni, seperti seni rupa, drama, dan musik, sehingga menghasilkan karya yang mampu melukiskan kehidupan manusia dan budaya suatu bangsa. Sebagai medium budaya, film mampu menggambarkan karakter suatu masyarakat, baik melalui cerita, latar, maupun karakter yang dihadirkan. Fungsi film bagi masyarakat sangat beragam, mulai dari hiburan hingga edukasi. Film juga menjadi media ekspresi kreatif bagi pembuatnya, memberikan ruang bagi para seniman untuk menyalurkan ide-ide mereka dan sekaligus memenuhi kebutuhan hidup (Setiawati, 2017:44).

Sebagai karya seni, film dinilai berdasarkan keindahan dan nilai artistiknya. Setiap elemen dalam film, seperti sinematografi, tata suara, dialog, dan akting, dirancang untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penontonnya. Dalam hal ini, film berbeda dari karya

seni lainnya karena melibatkan proses kreatif dari berbagai tenaga profesional di bidangnya. Menurut Khudori (2018:31), film tidak hanya merupakan hasil kerja individu, tetapi juga kolaborasi berbagai bidang seni dan teknologi. Oleh karena itu, penilaian terhadap film sebaiknya dilakukan secara artistik, mengapresiasi setiap elemen yang mendukung keutuhan karya tersebut.

Film juga memiliki tempat yang penting dalam kehidupan modern. Kehadirannya begitu akrab di tengah masyarakat, baik melalui tayangan di bioskop, televisi, video, maupun format digital lainnya. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyajikan pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik dan realistis. Menurut Setiawati (2017:71), alasan seseorang menyukai film seringkali terkait dengan kemampuannya menghadirkan hiburan, meluangkan waktu, atau mencari pengalaman visual yang memikat. Unsur-unsur dalam film, seperti cerita yang hidup, karakter yang kuat, dan visual yang menawan, membuat film menjadi medium yang diminati oleh berbagai kalangan.

Di sisi lain, film juga memiliki fungsi edukatif. Banyak film yang menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, atau budaya yang dapat memperluas wawasan penontonnya. Film seringkali digunakan sebagai media pembelajaran, baik dalam konteks formal seperti

pendidikan di sekolah, maupun informal seperti edukasi publik melalui dokumenter. Dengan kemampuannya menyampaikan cerita secara visual dan naratif, film dapat menjadi alat yang efektif untuk memengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu isu atau peristiwa.

Dalam pembuatannya, film melibatkan proses sinematografi yang kompleks, mulai dari penulisan naskah, pengambilan gambar, hingga penyuntingan. Proses ini membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, seperti sutradara, produser, aktor, dan tim teknis lainnya. Menurut Bluestone (Yanti, 2016:51), keberhasilan sebuah film sangat bergantung pada kemampuan tim produksi untuk memadukan berbagai unsur seni dan teknologi dengan harmonis. Oleh karena itu, film tidak hanya dipandang sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai hasil dari proses kreatif yang panjang dan mendalam.

Secara umum, film memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai media hiburan dan sebagai media komunikasi. Dalam fungsinya sebagai hiburan, film memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan melalui cerita yang menarik dan visual yang memukau. Sementara itu, sebagai media komunikasi, film berfungsi untuk menyampaikan pesan, baik itu pesan moral, sosial, politik, atau budaya. Fungsi ganda ini menjadikan film

sebagai salah satu bentuk karya seni yang paling berpengaruh di dunia.

Kesimpulannya, film merupakan karya seni yang unik karena mampu memadukan berbagai elemen seni dan teknologi untuk menciptakan pengalaman visual dan emosional bagi penontonnya. Film berfungsi sebagai media komunikasi massa yang efektif, mampu menyampaikan ide, gagasan, dan pesan moral kepada masyarakat. Dengan kehadirannya yang semakin berkembang di era modern, film tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga alat edukasi yang penting bagi masyarakat. Oleh karena itu, film memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, baik sebagai sarana ekspresi seni maupun sebagai cerminan budaya suatu bangsa.

5. Aspek Perbandingan Alur Antara Novel 7 *Our Family* karya Kusdina Ain Dan Film *Bila Esok Ibu Tiada* Karya Nuy Nagiga Nur Ayati

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekranisasi yang mengacu pada teori Eneste (dalam Vidya Julianti dkk. 2023). Teori Ekranisasi adalah teori yang membahas bagaimana sebuah karya sastra, khususnya novel, diadaptasi menjadi bentuk film atau layar lebar. Proses ini tidak sekadar mentransfer cerita secara langsung, melainkan melibatkan berbagai perubahan supaya cerita

tersebut cocok dan efektif disajikan dalam medium film. Teori ekranisasi menjelaskan proses adaptasi novel ke film yang terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu penciutan, penambahan, dan perubahan variasi.

1. Aspek Penciutan

Penciutan dilakukan untuk menyesuaikan durasi cerita dari novel yang bisa berlangsung berjam-jam atau sehari-hari menjadi sekitar 90 hingga 120 menit dalam film. Karena keterbatasan waktu, banyak adegan dalam novel yang harus dihilangkan dalam versi film. Proses ini dilakukan agar alur tetap padat dan menarik tanpa menghilangkan esensi cerita.

2. Aspek Penambahan

Berbeda dari penciutan, aspek penambahan memungkinkan penulis skenario untuk menambahkan unsur-unsur baru dalam film. Penambahan ini dapat berupa pengembangan alur, penokohan, latar, suasana, atau bahkan tokoh baru yang tidak ada dalam novel. Penambahan ini dilakukan setelah penulis skenario dan sutradara memahami isi novel agar tetap relevan dengan cerita aslinya. Terkadang, adegan tambahan berfungsi untuk memperjelas konflik, menyesuaikan dengan selera penonton, atau memperkuat karakterisasi dalam film.

3. Aspek Perubahan Variasi

Perubahan variasi terjadi karena perbedaan medium antara novel dan film, sehingga beberapa bagian cerita harus disesuaikan. Film menggunakan bahasa visual, sedangkan novel menggunakan deskripsi naratif, sehingga perubahan dalam dialog, latar, atau sudut pandang bisa terjadi. Perubahan ini membuat film sering kali tampak berbeda dari novelnya, tetapi tetap mempertahankan inti cerita.

Dengan memahami ketiga aspek ekranisasi ini, dapat diketahui bagaimana proses adaptasi novel ke film dilakukan agar tetap menarik bagi penonton tanpa kehilangan makna cerita yang ingin disampaikan (Eneste, 1991: 60-65).

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian skripsi berjudul "*Analisis Perbandingan Naratif Antara Novel dan Film dalam Kajian Sastra*" yang dilakukan oleh Rahmawati Fitri tahun 2020 memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya kerjakan. Kedua penelitian sama-sama mengkaji perbandingan antara dua media, yaitu novel dan film. Namun, objek yang dibandingkan berbeda. Penelitian Rahmawati Fitri berfokus pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan film adaptasinya, sedangkan penelitian saya menganalisis novel *7 Our Family* karya Kusdina Ain dan

film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga Nur Ayati. Selain itu, pendekatan teori yang digunakan juga berbeda, di mana penelitian Rahmawati lebih menekankan pada struktur naratif, sedangkan penelitian saya berfokus pada perbandingan alur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Andini Pratiwi tahun 2022 berjudul *"Kajian Perbandingan Adaptasi Film dan Novel: Studi Kasus pada Novel Perahu Kertas Karya Dee Lestari"* memiliki relevansi dengan penelitian saya. Kedua penelitian ini membahas perbandingan antara novel dan film. Namun, objek kajian berbeda, karena penelitian Andini Pratiwi membahas karya Dee Lestari, sementara penelitian saya berfokus pada novel karya Kusdina Ain dan film karya Nuy Nagiga Nur Ayati. Selain itu, penelitian Andini menekankan pada aspek adaptasi visual dan bagaimana dialog dalam novel diterjemahkan ke dalam medium film, sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada analisis perbandingan alur.
3. Penelitian skripsi berjudul *"Perbandingan Alur dan Karakterisasi dalam Novel dan Film: Studi pada Karya Ayat-Ayat Cinta"* oleh Ahmad Fauzi tahun 2019 memiliki kemiripan dengan penelitian saya dalam membandingkan karya sastra dengan film. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian, di mana penelitian Ahmad Fauzi berfokus pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman

El Shirazy dan adaptasi filmnya. Penelitian saya lebih memusatkan perhatian pada perbedaan alur antara novel dan film dari dua pengarang yang berbeda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhaliza tahun 2023 berjudul *"Kajian Perbandingan Struktur Naratif dalam Novel dan Film: Studi Kasus Pada Novel Harry Potter Karya J.K. Rowling"* memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam hal fokus analisis naratif. Namun, objek kajiannya berbeda, di mana penelitian Siti Nurhaliza menganalisis karya J.K. Rowling dan adaptasi filmnya, sedangkan penelitian saya berfokus pada karya *7 Our Family* dan *Bila Esok Ibu Tiada*. Selain itu, penelitian saya memberikan perhatian lebih pada perbedaan alur yang signifikan dalam penyampaian cerita.
5. Penelitian oleh Dian Kartika tahun 2021 berjudul *"Kajian Perbandingan Tema dan Alur antara Novel dan Film: Studi pada Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro"* juga memiliki relevansi dengan penelitian saya. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan perbandingan sastra untuk menganalisis karya sastra dan adaptasi film. Perbedaan utamanya terletak pada objek penelitian dan fokus kajian. Penelitian Dian Kartika mengupas tema dan alur dalam *5 Cm*, sedangkan penelitian saya lebih spesifik menganalisis perbandingan alur antara novel karya *7 Our Family* dan film karya Nuy Nagiga Nur Ayati.

C. Kerangka Berpikir

Untuk menghindari potensi kesalahpahaman dalam memahami hasil penelitian yang berjudul "Kajian Perbandingan Alur antara Novel *7 Our Family* karya Kusdina Ain dan Film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga Nur Ayati," gambaran mengenai kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagaimana dijelaskan dalam uraian teori sebelumnya.

